

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.²

Adapun menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2011, 15

² Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013, 24

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusindo Mandiri), 2012, 6.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Sedangkan menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁵ Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif.⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

b. Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik.⁷ Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, 32.

⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 11.

⁶ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 12.

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima), 2012, 21.

dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (QS. An-Nahl: 44)⁹

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

⁸ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013, 27.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahan*, Penerbit Jummanatul ‘Ali-Art, (QS. An-Nahl: 44), 272.

Tugas kemanusiaan, salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁰

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.¹¹

- 1) Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
 - a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.
 - b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
 - c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
- 2) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, 06.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2011, 20.

peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

c. Peran Guru

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara.¹² Beberapa peran guru tersebut¹³, yaitu:

1) Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:

- a) Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b) Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar

¹² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 21

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 09.

mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d) Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

2) Peran Guru dalam Pengadministrasian

Seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

3) Peran Guru secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (Self Oriented), seorang guru harus berperan sebagai berikut.

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.

- c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
 - d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
 - e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.
- 4) Peran Guru secara Psikologis
- Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.
- a) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
 - b) Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
 - c) Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
 - d) Catalytic *agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
 - e) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁴

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Kompetensi guru menurut Cogan dalam Syaiful Sagala harus mempunyai: (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk berkerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan melaksanakan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.¹⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 209.

¹⁶ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo), 2013,

peserta didik, berakhlak mulia, sebagai orang-orang yang dianggap model atau panutan yang harus diikuti. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman tentang ajaran menghormati dan menghargai antarumat
- b) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat
- c) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun, dan tata krama
- d) Bersikap terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi;

- a) Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- b) Mampu mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan

- c) Mampu menjalin kerjasama, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁷

2. Tunarungu

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain yang dipakai menggantikan kata “anak luar biasa”, yang menandakan adanya kelainan khusus terhadap mereka yang disebut ABK.¹⁸ Individu yang berkebutuhan khusus diberi label anak luar biasa dan anak yang termasuk ke dalam kelompok anak luar biasa, langsung dididik di sekolah luar biasa. Pada dasarnya individu yang berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki ciri-ciri khusus di dalam perkembangannya yang berbeda dari perkembangan secara normal.¹⁹

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita.²⁰

¹⁷ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV Nuansa Aulia), 2013, 62.

¹⁸ Bandi Delphie, *Program Pembelajaran Individual Berbasis Gerak Irama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2005, 104.

¹⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2015, 184.

²⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara), 2006, 03.

b. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.²¹

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*hearing loss*).²²

Kelainan pendengar atau *hearing impairment* merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengar suara. Individu yang memiliki pendengaran normal dapat mendengar suara sehingga ia dapat memperoleh dan memahami suara yang ada di lingkungannya, baik suara manusia, hewan, ataupun suara-suara lainnya. Kemampuan mendengarkan membuat individu dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang dikuasainya melalui alat pendengarnya.²³

Menilik dari kurun terjadinya ketunarunguan, menurut Kirk bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan

²¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 2006, 93.

²² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 57.

²³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 213.

anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.²⁴

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya.²⁵

Menurut Charles dalam Anita E. Woolfolk tanda-tanda masalah pendengaran adalah mengarahkan salah satu telinga ke pembicara, menggunakan salah satu telinga dalam percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat. Indikasi lain adalah tidak mengikuti arahan, seringkali meminta orang untuk mengulang apa yang mereka katakan, salah mengucapkan kata atau nama baru, atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas.²⁶

Ciri-ciri yang biasa dimiliki anak tunarungu adalah²⁷:

- 1) Sering tampak bengong atau melamun
- 2) Sering bersikap tak acuh
- 3) Kadang bersikap agresif
- 4) Perkembangan sosialnya terbelakang

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 58.

²⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 93

²⁶ Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*, Inisiasi Press, 2004, 608.

²⁷ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1997, 119.

- 5) Keseimbangannya kurang
- 6) Kepalanya sering miring
- 7) Sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya
- 8) Jika bicara sering membuat suara-suara tertentu
- 9) Jika bicara sering menggunakan tangan
- 10) Jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah individu yang kehilangan pendengaran, baik pendengaran sebagian maupun kehilangan pendengaran seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Klasifikasi Tunarungu

Hearing loss atau kehilangan pendengaran diukur dengan jalan menentukan intensitas dan *frequency* pendengaran.²⁸ Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya.

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat), jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO (*International Standard Organization*) sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan kategori lemah pendengaran, seseorang dikategorikan lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun

²⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 215.

tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.²⁹

d. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Kelainan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi penyebab utama dari kelainan pendengaran adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Hereditas atau keturunan. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa kelainan pendengaran disebabkan oleh faktor keturunan. Faktor ini dikenal dengan istilah *congenital hearing impairment*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa 30% ketulian yang terjadi pada usia sekolah adalah disebabkan oleh faktor keturunan.
- 2) Rubella atau *german measles* atau cacar jerman yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung, terutama pada usia kandungan tiga bulan pertama, merupakan penyebab kelainan pendengaran dan berbagai kelainan pada anak yang dilahirkannya.
- 3) Kelahiran prematur dapat menjadi penyebab kelainan pendengaran pada anak.
- 4) Meningitis adalah sejenis bakteri atau virus yang menyebabkan penyakit infeksi yang dapat merusak sistem pendengaran, terutama bagian dalam telinga sehingga menyebabkan kelainan pendengaran pada anak yang mengalami keadaan ini.
- 5) *Blood incompatibility* adalah keadaan yang terjadi karena kerusakan sel dan jaringan saraf yang terjadi pada waktu kehamilan. Ketulian dan kelainan yang lain dapat terjadi apabila sistem antibodi ibu hamil mengalami kerusakan.

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 59.

³⁰ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 214.

3. *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Manusia adalah makhluk sosial, yang kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari individu lain yaitu hubungan bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus mempunyai beberapa aspek kepribadian yang baik.

Salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang adalah *self confidence* atau kepercayaan diri. Banyak masalah yang akan timbul karena seseorang tidak mempunyai rasa percaya pada dirinya sendiri. Salah satu contohnya adalah siswa yang menyontek menunjukkan sikap yang tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, ia lebih menggantungkan kepercayaannya pada pihak lain.³¹

Self confidence atau kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian pada seseorang dan harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, baik secara individual maupun kelompok. Apabila dalam kehidupan tidak adanya kepercayaan diri maka banyak timbul berbagai masalah pada diri seseorang.³²

a. Pengertian *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Menurut Willis *self confidence* (kepercayaan diri) adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lauster mendefinisikan *self confidence* diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan

³¹ Asip F. Hadipranata dkk, *Peran Psikologi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, 72.

³² M. Nur Ghufon, *Psikologi*, (Kudus: Nora Media), 2011, 154.

diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya.³³

Al-Qur'an merupakan sebagai rujukan pertama, untuk menjelaskan tentang *self confidence* (percaya diri) dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan tentang percaya diri diantaranya:

QS. Ali-Imron : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*” (QS. Ali-Imron: 139)³⁴

³³ M. Nur Ghufroon, *Psikologi*, 155.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan (QS. Ali-Imron: 139)*, 67.

QS. Fussilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.* (QS. Fussilat: 30)³⁵

Ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang *self confidence* (kepercayaan diri) karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat tersebut terlihat bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*.

Dengan demikian, di dalam Islam menganjurkan kepada umatnya untuk percaya diri, akan tetapi percaya diri dalam Islam tidak hanya bersumber dari *body image* dan *social image* semata. Melainkan lebih berfokus pada keimanan kepada Allah SWT.³⁶

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian *self confidence* (kepercayaan diri), maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian atau sikap mental dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, serta mampu mengembangkan penilaian yang positif terhadap lingkungan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mempunyai sifat kemandirian, tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan suatu kegiatan.

³⁵ QS. Fussilat : 30, 480.

³⁶ Nur Huda, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*, 2016, Vol. 2 No. 2.

b. Jenis *Self Confidence* (Percaya Diri)

Percaya diri merupakan aspek kepribadian atau sikap mental seseorang pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Percaya diri terdapat dua jenis. Menurut Widjaja dua jenis percaya diri tersebut yaitu³⁷:

1) Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Percaya diri dari lahir merupakan berkah dari Tuhan yang telah diberikan sehingga ia mempunyai ketrampilan positif tersebut sejak lahir.

Keterampilan-keterampilan yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. (a) Komunikasi, keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri. (b) Ketegasan, sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita. Sikap tegas juga menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri sendiri. (c) Penampilan diri, seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya. Penampilan diri juga merupakan salah satu faktor penunjang kepercayaan diri, walaupun penampilan diri bisa terbentuk dari faktor luar. (d) Pengendalian perasaan, pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

³⁷ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska), 2016, 57.

mengelola perasaan dengan baik, maka akan terbentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

2) Percaya Diri Batin

Bentuk dari percaya diri batin diantaranya: (a) Cinta diri, orang yang cinta diri adalah orang yang bisa mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. (b) Pemahaman diri, orang yang percaya diri sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain. (c) Tujuan yang jelas, orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini karena itu mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan. (d) Pemikiran yang positif, Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

c. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster, ciri-ciri orang yang percaya diri adalah memiliki rasa empati, tidak mementingkan diri sendiri, ambisius, toleransi, saling memahami, memiliki sikap kehati-hatian, tidak pemalu dan dapat menghadapi persoalan hidup.³⁸

Menurut Widjaja beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) percaya pada kemampuan sendiri; (2) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; (3) berani mengungkapkan pendapat; (4) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (5) mampu menyesuaikan diri dan komunikasi; (6) memiliki kemampuan bersosialisasi; (7) bersikap

³⁸ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2006, 04.

positif dalam menghadapi masalah; (8) yakin pada diri sendiri; (9) memiliki keberanian untuk bertindak.³⁹

Berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Lauster dan Widjaja tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yaitu yakin pada diri sendiri, menyesuaikan diri, mampu bersosialisasi, mempunyai sikap positif dan optimis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence* Individu

Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Kepercayaan diri dalam hidup sangat diperlukan untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya.⁴⁰

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor internal, faktor internal terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Diantaranya yaitu:
 - a) konsep diri, kepercayaan diri seseorang diawali dengan terbentuknya perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif begitu pula sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri memiliki konsep diri yang positif.
 - b) harga diri, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya diterima orang lain. Sebaliknya, individu yang harga diri rendah bersifat kurang percaya diri.

³⁹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, 53.

⁴⁰ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, 63.

- c) Kondisi fisik, kondisi fisik merupakan hal yang paling berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- d) Pengalaman hidup, adanya pengalaman yang dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.
- 2) Faktor Eksternal, faktor dari luar yang mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya sebagai berikut:
 - a) Pendidikan, pendidikan merupakan faktor dari luar yang memengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu dengan pendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan individu lain.
 - b) Lingkungan, yang dimaksud lingkungan disini adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik dan akan memberikan rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi.⁴¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT. Yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Islam terdapat berbagai tuntunan

⁴¹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, 64

Allah dan Rasul-Nya yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan.⁴²

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁴³

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, 21.

⁴³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009, 86.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁴

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.⁴⁵

Pendidikan agama Islam bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:⁴⁶

⁴⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2014, 15.

⁴⁵ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2006, 71.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 89.

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seseorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah salat umpamanya dan dalam hubungannya sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari dan mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Hal tersebut berfungsi sebagai penguat skripsi ini, peneliti menghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian, antara lain:

1. Skripsi Lis Faidah dengan NIM 108314 tahun 2012 berjudul “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa guru sangat berperan sekali dalam pengembangan rasa percaya diri melalui motivasi. Dan rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari kemampuan

menyelesaikan tugas-tugas dari guru, kemandirian, berani tampil di depan, dan lain-lain.⁴⁷

2. Skripsi Abdul Latif dengan NIM 111114 berjudul “*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Penyesuaian Diri Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa upaya guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri dengan meningkatkan rasa bersyukur, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, melakukan kontrak belajar, dan melalui pengembangan diri peserta didik.⁴⁸
3. Skripsi Tesalonika Silvia Nora berjudul “*Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 BEKRI Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam menjalankan perannya menanamkan rasa percaya diri pada siswa. Dan pengujian data yang dilakukan terdapat tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa dengan derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefisien kontingensi (C) sebesar 0.71 dan kontingensi maksimum (C_{maks}) sebesar 0,82 diperoleh nilai 0,86 yang berada pada kategori sangat kuat.⁴⁹
4. Skripsi Yusmaniar Nur Aini berjudul “*Pengembangan Rasa Percaya Diri dan Rasa Sosial Dalam PAI Di Panti Asuhan Al-Hakim Pakem Sleman Yogyakarta*” Dalam Skripsi ini dijelaskan usaha yang dilakukan dalam pengembangan rasa percaya diri di Panti Asuhan Al-Hakim antara lain memberi nasehat, melibatkan anak dalam berbagai hal, melatih kemandirian, penerapan disiplin, memberi penghargaan, dan memberi

⁴⁷ Lis Faidah, “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus*”, (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012).

⁴⁸ Abdul Latif, “*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Penyesuaian Diri Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*”, (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2016).

⁴⁹ Tesalonika Silvia Nora, “*Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 BEKRI Tahun Pelajaran 2016/2017*”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017).

pengarahan untuk berpikir positif. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam pengembangan rasa sosial adalah dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan, menumbuhkan aktivitas tolong menolong, membiasakan kerjasama dan memberi pembinaan keagamaan.⁵⁰

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Penelitian sebelumnya memfokuskan peran guru terhadap kepercayaan diri siswa dan upaya guru terhadap penyesuaian diri siswa tunanetra dan memfokuskan pengembangan rasa percaya diri serta rasa sosial dalam PAI. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini adalah menekankan upaya seorang guru dalam membangun kepercayaan diri (*Self Confidence*) terhadap siswa tunarungu pada pembelajaran PAI. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang kepercayaan diri.

C. Kerangka Berfikir

Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak penyandang tunarungu banyak menghadapi permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan tentang sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat, karena rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki. Kesempurnaan fisik memang sebagai penunjang seseorang untuk berprestasi dalam pengembangan diri serta mendapat kemudahan untuk diterima di lingkungan masyarakat, namun permasalahan rendahnya rasa percaya diri (*Self Confidence*) pada anak penyandang tunarungu menunjukkan bahwa keterbatasan fisik, terutama keterbatasan dalam berfungsinya indera pendengaran, bukanlah penghalang seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Percaya diri (*Self Confidence*) merupakan aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Apabila

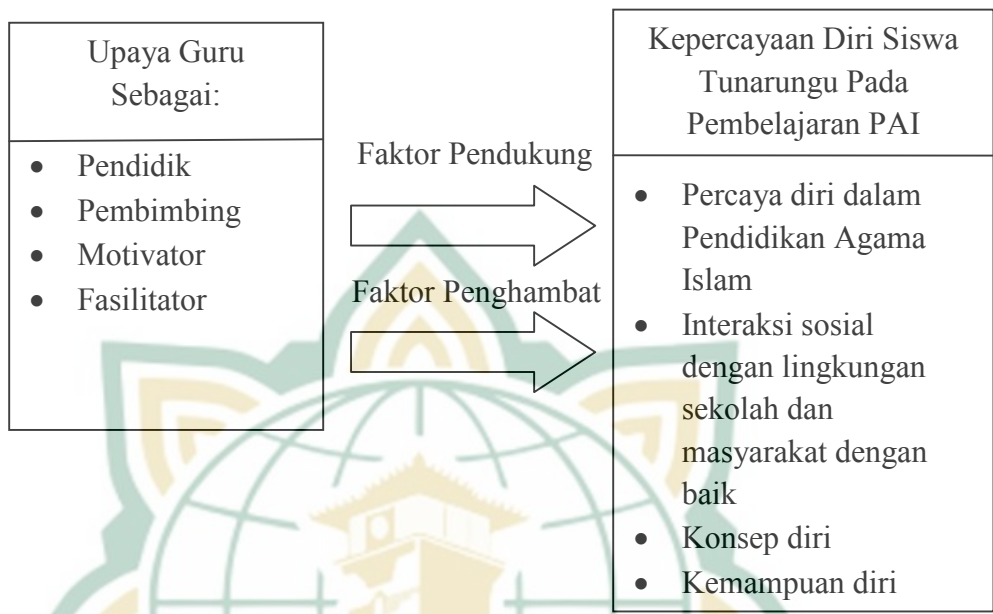
⁵⁰ Yusmaniar Nur Aini, “*Pengembangan Rasa Percaya Diri dan Rasa Sosial Dalam PAI Di Panti Asuhan Al-Hakim Pakem Sleman Yogyakarta*”, (Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012).

seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Guru mempunyai kewajiban dan peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, dan membina. Guru mempunyai peran yang sangat vital sebagai seorang pengajar dan pendidik. Guru diharuskan mampu menjadi motivator, fasilitator, pelatih, dan pembimbing.

Keberadaan guru amat sangat penting, karena pada dasarnya guru merupakan kunci dari keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun tidak hanya keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi seorang guru juga harus dituntut untuk berhasil membentuk dan membangun kepribadian yang baik, dan mendidik moral para peserta didik, dalam konteks ini adalah rasa percaya diri (*Self Confidence*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga kemudian diharapkan anak-anak didik khususnya siswa tunarungu menjadi siswa-siswi yang mempunyai karakter kepribadian yaitu dengan mampu mengembangkan rasa percaya diri akan kemampuannya, tanpa harus merasa minder dan rendah diri ketika berhadapan dengan lingkungan sekitar. Adapun bentuk kerangka berfikir penelitian dapat di lihat pada gambar dibawah ini:





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian